



Artikel Penelitian

Article history:

Received 11 November, 2023
 Revised 8 December 2023
 Accepted 11 December 2023

Kata Kunci:

Rekontruksialisme,
 Filsafat Pendidikan
 Islam

Keywords:

Reconstructionism, Islamic
 Education Philosophy

INDEXED IN

SINTA - Science and
 Technology Index
 Crossref
 Google Scholar
 Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING
 AUTHOR**

Mutmainnah Sukeriyadi
 Universitas Islam Negeri Sultan
 Aji Muhammad Idris Samarinda

EMAIL

mutmainnahsukeriyadi25@gmail.com

OPEN ACCESS

E ISSN 2623-2022

Rekontruksialisme: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Rekontruksialisme: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Mutmainnah Sukeriyadi^{1*}, Rahmat Soe'od², Khojir³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstrak: Rekontruksialisme merupakan perspektif penting dalam filsafat pendidikan Islam yang mendorong transformasi dan perubahan dalam sistem pendidikan Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghadapi tantangan zaman modern dengan pemikiran yang inovatif dan relevan. Dalam konteks pendidikan Islam, Rekontruksialisme menawarkan prinsip-prinsip dan konsep yang berfokus pada pembaruan kurikulum, metode pengajaran, dan pemahaman nilai-nilai Islam yang diperlukan dalam kehidupan kontemporer. Pendidikan Islam harus melampaui pembelajaran klasik dan tradisional, juga dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia modern yang terus berubah. Pembaruan kurikulum menjadi salah satu aspek utama yang ditekankan, dengan memperkenalkan materi yang relevan dengan perkembangan sosial, ekonomi, sains, dan teknologi. Kurikulum ini juga harus mempertimbangkan pembelajaran yang holistik, termasuk pengembangan keterampilan sosial, kritis, kreatif, dan spiritual. Selain itu, metode pengajaran juga menjadi fokus utama dalam Rekontruksialisme. Pendekatan yang inovatif dan berpusat pada peserta didik diperlukan untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan menarik. Pendekatan ini melibatkan penggunaan teknologi, proyek kolaboratif, diskusi, dan simulasi yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menerapkan pemahaman mereka dalam konteks kehidupan nyata. Pemahaman tentang prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, perdamaian dan toleransi dalam Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Abstract: Reconstructionism is an important perspective in Islamic educational philosophy that encourages transformation and change in the Islamic education system. This approach emphasizes the importance of facing modern-day challenges with innovative and relevant thinking. In the context of Islamic education, Reconstructionism offers principles and concepts that focus on updating the curriculum, teaching methods, and understanding Islamic values needed in contemporary life. In the perspective of Reconstructionism, Islamic education must go beyond classical and traditional learning, and adapt to the ever-changing demands of the modern world. Curriculum renewal is one of the main aspects emphasized, by introducing material that is relevant to social, economic, scientific and technological developments. This curriculum must also consider holistic learning, including the development of social, critical, creative and spiritual skills. Apart from that, teaching methods are also a main focus in Reconstructionism. Innovative and learner-centred approaches are needed to ensure effective and engaging learning. This approach involves the use of technology, collaborative projects, discussions, and simulations that enable students to actively engage in the learning process and apply their understanding in real-life contexts. Understanding Islamic values is also an important part of Reconstructionism. This approach emphasizes the importance of understanding Islamic teachings comprehensively and contextually. This involves understanding the principles of justice, equality, peace and tolerance in Islam, as well as their application in everyday life.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v6i12.4565

Pages: 1932-1940

LATAR BELAKANG

Pendekatan Rekontruksialisme adalah salah satu perspektif dalam filsafat pendidikan Islam. Rekontruksialisme mengajukan gagasan bahwa pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan zaman dan mengadaptasi nilai-nilai Islam dengan konteks sosial dan budaya yang ada. dalam pendahuluan ini, kita akan menjelaskan konsep Rekontruksialisme dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya transformasi dan perubahan dalam masyarakat Islam melalui pendidikan yang relevan dan holistik. Rekontruksialisme juga menekankan pada penggunaan metode-metode inovatif dalam pengajaran dan pembelajaran, serta memperhatikan kebutuhan dan harapan peserta didik. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Aliran rekontruksialisme dalam suatu prinsip sependapat dengan perenialisme. Tetapi aliran rekontruksialisme tidak sependapat dengan cara yang ditempuh filsafat perenialisme. Melalui pendekatan Rekontruksialisme, pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, sambil tetap relevan dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi saat ini.

Kehadiran aliran rekontruksialisme dalam pendidikan didorong adanya tuntutan yang menghendaki agar sekolah mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat global secara umum pada periode Great Depression mengalami ketakutan dan kebingungan dalam menghadapi perkembangan zaman. Meski tidak menghadapi krisis ekonomi seperti pada dekade 1930an, masyarakat pada era kontemporer juga menghadapi guncangan budaya yang tak kalah hebatnya. Pada zaman ini, pola-pola kebudayaan lama banyak mengalami gangguan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi, khususnya teknologi digital. Fenomena ini juga turut mempengaruhi dinamika dunia pendidikan. Pada era generasi millennial ini, para peserta didik maupun pendidik banyak bersentuhan dengan gadget, baik untuk berkomunikasi, mencari informasi bahkan menghabiskan waktunya untuk mencari penyegaran (leisure) dengan memainkan games online maupun menonton live streaming. Banyak manfaat yang bisa di ambil dari gadget dan dunia maya, namun banyak juga kerugian yang didapat.

Dengan tantangan zaman yang demikian, penulis melihat perlunya penataan ulang tatanan dunia pendidikan, agar di satu sisi dapat memaksimalkan perkembangan teknologi dan di sisi yang lain dapat mencegah efek buruknya. Dalam rangka itu, rekontruksialisme merupakan pendekatan yang relevan dalam mengembangkan pendidikan berbasis teknologi. Tanpa rekonstruksi, pendidikan akan selamanya bersifat tradisional dan tertinggal oleh zaman. Di antara ranah pendidikan yang membutuhkan rekonstruksi tatanan adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Bidang-bidang tersebut selama ini hanya berkulat dalam pembahasan ajaran-ajaran yang normatif dan dogmatis. Sementara masyarakat kontemporer membutuhkan tata kelola moralitas baru menghadapi tantangan era disrupsi. Contoh dari tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan akibat teknologi adalah banyaknya siswa sekolah menengah yang diperkenankan orangtuanya untuk mengoperasikan gadget dengan dalih untuk mempermudah komunikasi. Namun, dalam praktiknya selain digunakan untuk mempermudah komunikasi, gadget dialihfungsikan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dan tidak tepat guna. Untuk itu, dalam jurnal ini penulis akan menguraikan Rekontruksialisme dalam perspektif filsafat Pendidikan Islam.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian library research, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan analisis literatur yang tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya. Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan pendidikan perspektif Islam.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian Rekonstruksionisme. Rekonstruksionalisme berasal dari kata *reconstruct* yang memiliki arti “menyusun kembali”. Rekonstruksionalisme merupakan satu paham filsafat yang bertujuan melanjutkan gerakan progresivisme. Para kaum rekonstruksionis menentang para kaum progresif yang hanya berfokus dan melibatkan diri kepada masalah-masalah yang sekarang (Lin Purnamasari, 2015). Rekonstruksionalisme dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930, ingin membangun masyarakat yang pantas dan adil. Filsafat rekonstruksionalisme pada dasarnya hampir sepaham dengan perenialisme yang hendak mencoba mengatasi krisis kehidupan modern. Hanya saja, jalan yang ditempuh memiliki perbedaan, perenialisme memilih untuk kembali ke kebudayaan lama yang sudah teruji dan terbukti mampu mengatasi krisis, sedangkan rekonstruksionalisme mencoba membina konsensus secara luas yaitu dengan mencari kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama (Ali Mubin, 2018). Sementara menurut Imam Barnadib, *reconstructivism* sebagai filsafat pendidikan menghendaki anak didik agar dibangkitkan kemampuannya untuk secara rekonstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat, sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi (Abd. Rachman Assegaf: 2014)

Filsafat rekonstruksionalisme juga merupakan kelaborasi lanjutan dari gerakan progresivisme. Para kaum rekonstruksionis meyakini bahwa peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Mereka juga menekankan tentang perbedaan terhadap individual seperti kaum progresif, akan tetapi rekonstruksionalisme lebih menekankan terhadap pemecahan masalah, berpikir kritis dan sejenisnya (Muhammad Kristiawan, 2016). Kaum rekonstruksionis juga memiliki pandangan bahwa masa depan suatu bangsa merupakan sebuah dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang diatur atau dikuasai oleh golongan-golongan tertentu. Menurut mereka, cita-cita demokrasi yang sesungguhnya tidak hanya dalam teori, tetapi harus diwujudkan menjadi kenyataan, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan, kemakmuran, serta keamanan di tengah masyarakat, tanpa ada pembedaan terhadap warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat yang bersangkutan (Feri Fajar Ento, 2020).

Kemajuan penalaran pada masa lanjut ditandai dengan penalaran filosofis yang menempatkan orang pada titik fokus dalam pandangan hidup dengan tujuan agar cara berpikirnya berpusat pada manusia, khususnya penalaran Teori bergantung pada akal dan pengalaman. Rene Descartes (1596-1650) sebagai bapak cara berpikir masa kini yang berhasil melahirkan gagasan solidaritas antara strategi ilmu bawaan dan ilmu eksakta ke dalam pemikiran filosofis. Rene Descartes adalah pelopor logika dengan memusatkan perhatian pada akal sebagai sumber informasi. Daripada kemajuan induksi dipelopori oleh Thomas Hobbes (1588-1679) dan John Locke (1632-1704), Siapa yang menerima pengalaman itu adalah sumber informasi.

Kemajuan penalaran berlangsung terus sampai pada masa atau masa yang sedang berlangsung pemikiran abad ke-20 yang juga disebut sebagai periode penting dari cara berpikir kontemporer desentralisasi manusia sejak alasan filosofis saat ini memberikan pintu terbuka yang luar biasa atau pertimbangan di bidang bahasa dan etika sosial, dalam kapasitas itu Begitu pula dengan perbaikan cara berpikir Islam. Perubahan paling ekstrim dalam 100 tahun kedua puluh kemajuan ilmu pengetahuan dan lain-lain sepanjang keberadaan penalaran tersebut pembagian ilmu manusia dan penelitian otak dari penalaran.

Kemajuan Rekontruksialisme adalah aliran filsafat yang berupaya menghancurkan permintaan lama dan membangunnya gaya kehidupan sosial yang mutakhir. Kemajuan Rekontruksialisme (Khoirudin,2020). Pada tingkat fundamental, hal ini sejalan atau sejalan dengan perkembangan perenialisme, lebih spesifiknya, mencoba untuk memproklamirkan keadaan darurat budaya masa kini. Keduanya tampak bahwa keadaan saat ini adalah suatu periode yang dikacaukan oleh pemusnahan, kekacauan dan kekacauan (Silfiana,2020).

Berkenaan dengan cara berpikir instruktif, Rekontruksialisme merupakan suatu perkembangan yang berupaya memperbaiki permintaan lama dan membangun desain kehidupan sosial yang mutakhir, serta berupaya melihat pemahaman antar manusia atau siap mengendalikan permintaan eksistensi manusia dalam satu kesatuan. permintaan dan seluruh keadaan saat ini. Dengan cara ini, siklus dan pendirian yang bersifat instruktif dalam perspektif Rekontruksialisme perlu memperbaiki desain lama dan membuat konstruksi kehidupan sosial yang lain. Untuk itu diperlukan kerjasama antar manusia (Khoirudin,2020).

Rekonstruktivisme pada dasarnya merupakan kemajuan reformisme yang menyatakan bahwa pembangunan manusia yang ada merupakan kebutuhan yang paling ekstrim. Berkenaan dengan pelatihan, aliran ini bermaksud untuk memberikan kesepakatan yang seluas-luasnya dan paling masuk akal sehubungan dengan standar mendasar dan paling signifikan dalam keberadaan manusia, dengan memperbaiki konstruksi instruktif lama dengan desain instruktif yang benar-benar baru (Makniyah, 2019).

Rekontruksialisme dalam Pendidikan. Rekontruksialisme dalam pendidikan adalah suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang berusaha untuk merombak tata susunan lama dengan membangun tata susunan hidup yang baru. Aliran ini berkeyakinan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat, serta membina manusia dengan nilai dan norma yang benar.

Prinsip aliran rekontruksialisme berawal dari krisis kebudayaan modern, aliran ini memandang bahwa keadaan saat ini merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran. Aliran rekontruksialisme meyakini bahwa menata kembali dunia merupakan tugas semua umat manusia. Karenanya, pembangunan Kembali daya intelektual spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat dan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Cita-cita yang sesungguhnya tidak hanya teori, tetapi mesti diwujudkan menjadi kenyataan, sehingga mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat bersangkutan (Makniyah, 2019).

Dalam dunia pendidikan aliran rekontruksialisme ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pada peserta didik terkait dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang bersifat umum. Sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dari permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi. Dan dengan cara ini juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir para peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa rekontruksialisme merupakan suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang berusaha untuk merombak atau menyusun kembali suatu tata susunan lampau dan membangun tata susunan kebudayaan baru yang bersifat modern.

Aliran ini berharap pendidikan dapat merubah tatanan Sosial masyarakat, perokonomian masyarakat, mengubah segala bentuk apapun yang ada di masyarakat. Aliran rekontruksialisme dianggap cocok untuk dunia pendidikan yang lebih baik karena aliran ini berpikir bagaimana kita mampu menciptakan Sumber Daya Manusia yang sanggup bersaing di era modernisasi yang tidak

hanya cerdas dalam bidang pengetahuan tetapi memiliki keterampilan dan sikap yang baik. Selain itu aliran ini menekankan bahwa peserta didik sebagai sasaran utama dalam pendidikan. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya dan pemikirannya dalam pemecahan suatu masalah. Tanpa menghilangkan esensi budaya yang terdahulu. Jadi kebudayaan terdahulu dijadikan sebagai tolak ukur pembentukan tatanan kebudayaan yang baru. Unsur-unsur pendidikan merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran karena antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya memiliki keterkaitan dan tidak bisa terpisahkan. Unsur-unsur pendidikan yang diterapkan dan berhubungan dengan aliran rekonstruksialisme dalam pendidikan meliputi kurikulum, asas belajar, dan metode pendidikan:

Kurikulum. Aliran rekonstruksialisme menghendaki Kurikulum memuat mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum mencakup banyak masalah sosial, ekonomi, ilmiah, politik, antropologis, sosiologis dan psikologis kemanusiaan, yang mencakup masalah pribadi siswa itu sendiri. Proses penelitian ilmiah sebagai metode pemecahan masalah (Qomariah, 2017). Dalam konteks aliran rekonstruksialisme “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”, Al-Faruqi berpendapat bahwa prinsip utama kurikulum pendidikan Islam harus terkait dan dikaitkan dengan Al-Qur’an serta Hadits (inti ajaran Islam). Rancangan kurikulum dalam Islamisasi Ilmu pengetahuan harus selalu mencakup semua jenis disiplin ilmu yang terintegrasi kepada Al-Qur’an serta Hadits. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam memiliki kurikulum terbaru dan mampu menangani masalah saat ini seperti masalah sosial, ekonomi, ilmiah, politik, antropologi, sosiologis dan psikologis, namun tetap di bawah naungan nilai-nilai Islam atau bahkan memecahkan masalah tersebut melalui konteks Islam (Nizar, 2013).

Asas Belajar. Menurut Jerome Bruner, belajar adalah memperoleh informasi, yang bersamaan atau yang bertentangan dengan yang ada, mentransformasinya, yaitu memanipulasinya. Prinsip yang dikemukakan Bruner adalah Individu secara aktif merekonstruksi pengalamannya sehingga menghubungkan pengetahuan baru dengan “internal modal” atau struktur kognitif yang telah dimilikinya. Pendekatan Bruner disebutnya “konseptualisme instrumental” berdasarkan dua segi proses kognitif adalah manusia mengkonstruksi model pada dirinya tentang dunia realitas, dan ia mengenal dunia berdasarkan model itu. Asas-asas belajar tersebut, jelas sangat dipengaruhi oleh filsafat rekonstruksionisme, karena tujuan belajar adalah bukan hanya otaknya saja, tetapi secara keseluruhan, baik secara sosial dan emosional, juga untuk bisa menata hidup yang lebih baik di masa yang akan datang.

Metode Pendidikan. Dalam proses pembelajaran di kelas, seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang bisa membuat peserta didik atau merangsang peserta didik untuk berpikir dan berani mengeluarkan pendapat sehingga pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru tetapi murid yang harus menjadi objek dari pembelajaran. Salah satu metode yang diakui dan digunakan dalam aliran ini adalah belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Selain itu, metode yang bisa digunakan adalah metode belajar berkelompok karena pada aliran ini lebih mengedepankan sosialisme. Sehingga sekolah harus berlangsung secara kelompok yang berarti bahwa kelompok memegang peranan sangat penting di sekolah. Sekolah adalah realisasi dari sosial, melalui sekolah akan dikembangkan bukan hanya sifat sosialnya akan tetapi kemampuan untuk melibatkan diri dalam perencanaan sosial.

Adapun teori pendidikan rekonstruksialisme yang dikemukakan oleh Brameld yaitu:

Pendidikan harus dilaksanakan di sini dan sekarang dalam rangka menciptakan tata sosial baru yang akan mengisi nilai-nilai dasar budaya kita, dan selaras dengan mendasari kekuatan-kekuatan ekonomi, dan sosial masyarakat modern. Sekarang peradaban menghadapi kemungkinan penghancuran diri. Pendidikan harus mensponsori perubahan yang benar dalam Nurani manusia. Oleh karena itu, kekuatan teknologi yang sangat hebat harus dimanfaatkan untuk membangun umat manusia, bukan untuk menghancurkannya. Masyarakat harus diubah bukan melalui tindakan politik, melainkan dengan cara yang sangat mendasar yaitu melalui pendidikan bagi para warganya, menuju suatu pandangan baru tentang hidup dan kehidupan mereka Bersama.

Anak, sekolah, pendidikan itu sendiri dikondisikan oleh kekuatan budaya dan sosial. Menurut aliran rekontruksialisme, hidup beradap adalah hidup berkelompok, sehingga kelompok akan memainkan peran yang penting di sekolah. Pendidikan merupakan realisasi dari sosial.

Guru harus melaksanakan pengujian secara terbuka terhadap fakta-fakta, walaupun bertentangan dengan pandangan-pandangannya. Guru menghadirkan beberapa pemecahan alternatif dengan jelas, dan ia memperkenankan peserta didik untuk mempertahankan pandangan mereka sendiri. Cara dan tujuan pendidikan harus diubah kembali seluruhnya dengan tujuan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan krisis budaya dewasa ini, dan untuk menyesuaikan kebutuhan dengan sains sosial. Yang penting dari sains sosial adalah mendorong kita untuk menemukan nilai-nilai, dimana manusia percaya atau tidak bahwa nilai-nilai itu bersifat universal.

Tujuan Pendidikan dalam Rekontruksialisme. Menurut Uyoh Sadulloh, dalam rekontruksialisme, tujuan pendidikan adalah untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensi pada dirinya. Setiap individu memiliki kebutuhan dan perhatian yang spesifik berkaitan dengan pemenuhan dirinya. Oleh karena itu, dalam menentukan kurikulum, tidak ada kurikulum yang pasti dan ditentukan berlaku secara umum (Iin Purnamasari,2015).

Tujuan pendidikan rekonstruksionis adalah membangkitkan kesadaran para peserta didik tentang masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global, dan mengajarkan kepada mereka ketrampilan ketrampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut (Abdul Haris: 2014)

Pengembangan Rekontruksialisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Semangat kontekstualisasi aliran rekontruksialisme, yaitu agar pendidikan mampu menjawab persoalan masyarakat, yang terdapat dalam ajarannya, Islam memiliki prinsip nilai-nilai muamalah yang dapat diadaptasikan pada setiap zaman, sehingga diharapkan umat Nabi Muhammad Saw mampu menjadi *rahmatan lil 'alamin* bagi manusia dan rahmat bagi semesta alam. Seperti dipaparkan di atas, rekontruksialisme diperlukan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pada dekade ini mengalami perubahan dan perkembangan secara cepat dan signifikan dalam hal teknologi dan pengetahuan. Rekonstruksi pendidikan agama Islam seharusnya memperhatikan tiga hal. Pertama, peningkatan daya jawabnya terhadap problem kehidupan kontemporer dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran al-Quran dan al-Sunnah. Kedua, kepekaan untuk memahamai permasalahan yang dihadapi saat ini sehingga pendidikan Islam responsif terhadap kemajuan dengan tetap berpegang teguh pada sumber otentik ajaran Islam. Ketiga, internalisasi nilai-nilai dan kandungan moral al-Quran dan al-Sunnah kepada anak didik dalam menghadapi kehidupan modern masyarakatnya (Suroto: 2013).

Pada konteks pengembangan pembelajaran PAI, rekonstruksi dapat dilaksanakan dalam beberapa aspek pendidikan. Di antaranya pembelajaran tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menerapkan metode-metode pembelajaran lain yang baru dan menarik Selain, dalam rangka upaya kontekstualisasi zaman, guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran perlu mengaitkan materi pembelajaran dengan peristiwa atau kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar siswa untuk bisa diambil nilai, hikmah dan juga pembelajaran yang akan menguatkan sensitifitas siswa dalam mengkaji nilai-nilai normatif dari Al-quran dan Hadits. Meskipun Al-quran sebagai rujukan nilai-nilai normatif dan dogmatis, namun para guru perlu menunjukkan urgensinya dengan contoh-contoh yang dihayati para peserta didik agar dapat memahaminya. Salah satu tantangan guru PAI adalah memahami dan menyampaikan pesan tersirat dari alam yang dihubungkan dengan kandungan nilai yang tersurat dalam Al-quran. Seperti mengambil hikmah dari tragedi jatuhnya pesawat Lion Air JT 610 dengan rute Jakarta-Pangkal Pinang yang jatuh setelah lepas landas dari Bandara Soekarno-Hatta pada Senin tanggal 29 Oktober 2018 pagi. Dari kejadian tersebut guru PAI dapat menghubungkan

dengan pembelajaran yaitu tentang materi iman kepada hari akhir. Hari akhir yang dimaksud bukan hanya hari berakhirnya alam semesta beserta isinya saja, namun berakhirnya masa hidup manusia di bumi untuk kembali kepada rabb-Nya yaitu Allah Swt yang tidak diketahui sama sekali kapan waktu terjadinya, di mana seseorang itu meninggal dan dengan cara yang seperti apa malaikat maut mencabut nyawa yang ada pada diri manusia. Seperti firman Allah Swt dalam Qs. Ali Imran ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ رُحِزَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Terjemahan:

”Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya” (QS. : 165).

Contoh di atas menunjukkan upaya kontekstualisasi pembelajaran pembelajaran PAI, yang merupakan bagian dari filsafat rekonstruksialisme yang menurut Imam Barnadib bertujuan mencetak siswa yang adaptif dengan masalah dan tantangan zamannya.

Kelebihan dan Kekurangan Rekonstruksialisme dalam Pendidikan. Filsafat rekonstruksialisme dalam pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan yang dikaitkan dengan aliran ini adalah kemampuannya untuk memeriksa wawasan budaya masyarakat dan peradaban lainnya serta mengajarkan nilai-nilai dalam pendidikan. Namun, kekurangan dari rekonstruksialisme dalam pendidikan juga perlu diperhatikan, seperti kurangnya kepastian dalam menentukan kurikulum yang berlaku secara umum. Aliran Rekonstruksialisme adalah aliran yang menggiatkan adanya perubahan ke arah yang lebih modern, dan bersama dengan saling bekerja sama untuk mencapai perubahan kearah yang lebih baik merupakan hal yang ingin dituju pada penganut Aliran filsafat Rekonstruksialisme, namun disini kita membahas apa kekurangan dan kelebihan dari aliran ini jika diterapkan dalam dunia pendidikan sekarang ini. Berikut ini kelebihan dari aliran rekonstruksialisme adalah:

Aliran Rekonstruksialisme mengikuti perkembangan zaman, bukan hanya mengikuti perkembangan zaman namun juga membangun tata susunan kebudayaan baru atau membuang yang tidak perlu, yang artinya aliran Rekonstruksialisme ini terbuka akan perkembangan zaman, hal ini lah yang perlu di dunia pendidikan, karena pada umumnya pendidikan bersifat terbuka dan fleksibel terhadap perkembangan zaman agar tidak ketinggalan di masa mendatang.

Aliran Filsafat ini menekankan peran murid dan juga peran guru yang cukup besar dalam pembelajaran, Tidak seperti pendidikan yang terdahulu dimana guru menerangkan pelajaran dan murid hanya bertugas dan juga memahami ,serta tidak trlalu memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di kelas, dalam aliran Rekonstruksialisme murid ditekankan untuk juga aktif dalam pembelajaran dan guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar namun juga sebagai pembimbing dan pemimpin yang mengarahkan anak didiknya dalam pembelajaran.

Aliran Rekonstruksialisme ini juga menekankan peserta didik agar terbuka kepada lingkungan sosialnya dan juga membahas akan masalah masalah sosial di lingkungan masyarakatnya. Tidak tertutup dan terbuka akan adanya perkembangan zaman yang signifikan, juga mengharapkan peserta didik untuk selalu siap menghadapi perubahan zaman yang serba canggih dan penuh dengan teknologi baru. Selain kelebihan, terdapat juga kekurangan aliran rekonstruksialisme. Kekurangan aliran rekonstruksialisme adalah sebagai berikut:

Aliran Filsafat ini terlalu berfokus kepada sosial yang artinya Aliran Filsafat ini terlalu berfokus kepada memperdalam ilmu sosial peserta didik, dan mungkin malah mengorbankan ilmu pengetahuan lain seperti ilmu alam atau sains padahal ilmu sains juga sangat penting di masyarakat kita, walau mengajarkan pemahaman sosial dan toleransi itu penting, mempelajari sains juga sama

pentingnya, Aliran ini mungkin cocok bagi yang ingin mempelajari sosial lebih dalam tapi tidak untuk keseluruhan aspek pendidikan semua harus seimbang.

Aliran filsafat Rekontruksialisme tidak terlalu fokus terhadap perkembangan karakter anak yang sangat dibutuhkan sekarang ini, aliran ini berfokus terhadap masalah masalah global seperti politik, sosial, dan ekonomi dan masalah masalah lainnya. padahal pada usia sekolah sebaiknya juga memperhatikan peran dirinya terlebih dahulu sebagai pelajar setelah itu baru kepada dunia luar dan masyarakat seutuhnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekontruksialisme merupakan suatu perspektif penting dalam filsafat pendidikan Islam yang menekankan pentingnya transformasi dan perubahan dalam sistem pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, rekontruksialisme menawarkan prinsip-prinsip dan konsep inovatif yang berfokus pada pembaruan kurikulum, metode pengajaran, dan pemahaman nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Rekontruksialisme menyoroti kebutuhan untuk menghadapi tantangan zaman modern dengan pemikiran yang inovatif dan relevan. Ini melibatkan pembaharuan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan pemahaman nilai-nilai. Salah satu aspek utama dalam rekontruksialisme adalah pembaruan kurikulum. Materi yang diajarkan diharapkan relevan dengan perkembangan sosial, ekonomi, sains, dan teknologi. Kurikulum juga harus mencakup pengembangan keterampilan sosial, kritis, kreatif, dan spiritual. Rekontruksialisme menekankan penggunaan metode pengajaran inovatif dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini melibatkan teknologi, proyek kolaboratif, diskusi, dan simulasi untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Rekontruksialisme menyoroti pentingnya memahami nilai-nilai Islam secara komprehensif dan kontekstual. Ini mencakup prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan toleransi, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan rekontruksialisme, pendidikan Islam bertujuan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tuntutan dunia yang terus berkembang, mereka diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat tetapi juga keterampilan dan pemahaman yang relevan dengan konteks sosial dan teknologis modern. Mencerminkan upaya untuk menjembatani antara ajaran Islam yang klasik dengan realitas dunia modern, sehingga pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk individu yang berdaya saing dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rachman. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fajar Ento, Feri (2020). "Desain gaya mengajar konstruktif melalui kontemplasi filsafat pendidikan rekontruksialisme". *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
- Haris, Abdul. (2014). *Aliran Rekontruksialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam*, makalah dipresentasikan dalam Program Pasca Sarjana, STAIN Pekalongan.
- Iin Purnamasari, (2015). *Rekontruksialisme -Futuristik Dalam Pendidikan Di Indonesia* <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/902>
- Khoirudin, A., Baidhawiy, Z., and Nor, M. R. M. (2020). Investigating muhammadiyah's authentic civilizational aspect of social remaking in Indonesia: Helpful and cosmopolitan methodologies. *Diary of Al-Tamaddun*, 15(1).

- Kristiawan, Muhammad (2016). *Filsafat Pendidikan The choice is yours*. Jogjakarta: Valia Pustaka. hlm. 237. ISBN 978-602-71540-8-7.
- Maknyah, J. (2019). *Current Islamic Civilization: A System of Common Recreation through Islamic Science and Instruction*. In sixth Global Meeting on Local area Advancement (ICCD 2019) (pp. 272-275). Atlantis Press.
- Mubin, Ali (2018) "Pengaruh Filsafat Rekonstruksialisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya". *Rausyan Fikr (dalam bahasa Inggris)*. 14 (1): 69. ISSN 1979-0074.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Kencana.
- Purnamasari, Lin (2015). "Rekonstruksialisme-futuristik dalam pendidikan di Indonesia". *Jurnal Ilmiah CIVIS*. 5 (2): 834.
- Qomariah, N. (2017). Pendidikan Islam dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksialisme. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 197–218. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.23>
- Silfiana, R. (2020). A Conventional and Current Schooling System of Pondok Pesantren in Context Theory of Training. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Suroto. (2013). Rekonstruksi Pendidikan Islam sebagai Paradigma Alternatif Pendidikan di Indonesia. *Al-Mabsut*, Vol. 6, No. 1, 1-14.